

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Literasi dasar yang terdiri dari Membaca, Menulis, adalah bagian dari kecakapan abad 21. Bersamaan dengan kompetensi dan karakter, dari ketiga hal tersebut d iatas berawal dari pembelajaran sepanjang hayat.

Indonesia merupakan Negara yang termasuk Negara yang berhasil mengurangi mengurangi angka buta huruf. Dari hasil data yang didapat dari United Nations Development Programme (UNDP) tahun 2014 tercatat bahwa tingkat kemelekhurufam rakyat Indonesia adalah 92,8% ini terjadi pada orang dewasa sedangkan untuk katagori remaja adalah 98,8%. Capaian ini sebenarnya menunjukan bahwa Indonesia telah melewati tahapan krisis literasi dalam artian masyarakat melekhuruf.<sup>1</sup>

Pendidikan di Indonesia dapat dikatakan masih jauh tertinggal dengan negara-negara maju. Peserta didik di Indonesia sedang berjuang serta berbenah dengan HOTS (*highers order thinking skills*) Seperti yang disampaikan pada kurikulum 2013 (K-13). Sedangkan Negara-negara maju sedah melaksanakan STEAM (*science, technology, engineering, art, mathematics*). Menurut perhitungan pendidikan di Indonesia jauh tertinggal sampai 17 tahun dengan Negara-negara maju, pada tahun 2001, di Negara-negara maju sudah mengenal HOTS serta 2009 menerapkan STEAM, di Negara kita baru di canangkan pada 2018, menurut pendidikan Indra Charismiadji dilansir dari *jpnn.com*.

Disampaikan, untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dari ketertinggalan ini, pemerintah harus menggunakan kurikulum STEAM. Dengan menggunakan

---

<sup>1</sup> Satgas Gerakan Literasi Sekolah, *Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah Dasar*, 2018, <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/11213>.

kurikulum STEAM, apa yang disampaikan dalam proses pembelajaran siswa akan digunakan pada saat peserta didik lulus nanti. Karena bagi siswa yang menguasai mata pelajaran dan hasil dari pengalaman tersebut diharapkan menghasilkan produk yang bernilai jual. Dengan demikian kurikulum STEAM harus di pakai. Pemerintah telah mensosialisaikan STEM Week, serta peaksanaan pembelajaran tehnologi informasi berbasis STEAM pada seluruh tenaga pendidik di seluruh Indonesia.dilanjutkan pelaksanaan pelatihan kepada tenaga pendidik tentang konsep kurikulum STEAM.

Kendala yang dihadapi pada saat ini adalah belum meratanya buku bacaan hampir di semua wilayah di Indonesia dan rendahnya doronag dari pendidik atau pemangku kepentingan untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Tehnologi infomasi juga merupakan tantangan yang harus di jawab dengan ketrampilan dalam membaca peserta didik karena siswa di tuntut untuk memiliki kemampuan membaca dengan demikian siswa mampu memahami teks secara kritis serta kreatif. Kemajuan tehnologi informasi secara tidak langsung masyarakat dituntut untuk dapat beradaptasi serta mengikuti perkembangan tehnologi. Seperti yang dicantumkan dalam deklarasi Praha. Masyarakat harus maemahami dan harus mampu untuk menelusuri, memahami, dan megevaluasi secara kritis, serta dapat memanfaatkan Informasi menjadi ilmu pengetahuan lebih bermanfaat untuk mengembangkan klehidupan individu maupu social. Kemampuan untuk melakukan manajemen pengetahuan dan kemampuan untuk belajar terus menerus. Literasi informasi merupakan kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan saat informasi diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengkomunikasikannya secara efektif, legal dan etis.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> High-Level Colloquium on Information Literacy and Lifelong Learning, "The Alexandria Proclamation on Information Literacy and Lifelong Learning," *Literacy*, 2005.

Kebutuhan literasi di era globalisasi ini menuntut pemerintah untuk menyediakan dan memfasilitasi sistem dan pelayanan pendidikan sesuai dengan Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, pasal 31 Ayat 3 “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-undang.” Ayat ini menegaskan bahwa program literasi juga mencakup upaya pengembangan potensi kemanusiaan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, bahasa, estetika, sosial spiritual, dengan daya adaptasi terhadap perkembangan arus teknologi dan informasi. Dalam filosofinya ki Hadjar dewantara menyampaikan bahwa pendidikan hedaknya menyatu dengan semua lapisan masyarakat ( Keluarga, Pendidik professional, pemerintah dan setrusnya) dengan cara membina, memberi contoh, memberi semangat dan mendorong perkembangan anak.

Literasi merupakan hal yang tak terpisahkan dengan dunia pendidikan. Literasi adalah merupakan sarana siswa untuk menggali dan memahami ilmu pengetahuan yang di dapat dari proses pembelajaran dari bangku sekolah. Literasi juga dapat mempengaruhi kehidupan siswa, keseharian di rumah atau di dalam kehidupan sosial dan sekitarnya. Tingkat keberhasilan Literasi dapat di uji dan diukur dengan cara mengamati siswa perilaku literasi siswa dilihat dari model pemahaman setelah membaca dan merefleksikan hasil membaca dan menulis. Dalam PIRLS (Progress International Ready Literacy Study) 2011, Indonesia masuk urutan ke 42 dari 45 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500, (IAEA 2012). Namun dari uji literasi membaca pada PISA 2009 menunjukkan peserta didik di Negara Indonesia berada pada peringkat ke- 57 dengan (skor rata-rata, Organisatiaon For Economic Corporation and Developmen (OECD 493).

Namun pada PISA 2012 mennunjukkan siswa di Indonesia masuk dalam peringkat ke 64 dengan scor 396 (dengan skor rata-rata OECD 496) (OECD 2013). Sebanyak

65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Posisi Indonesia tetap pada urutan ke 64 pada PISA 2015. Dengan peserta terdiri atas 72 negara. Ini berarti maningkatnya cuman 1 (Satu) angka, dari 396 pada PISA 2012 menjadi 397 pada PISA 2015. Kenaikan ini tidak cukup signifikan ketika penerapan kurikulum 2013 yang berbasis teks sudah canagkan pada tahun 2013 selanjutnya dua tahun kemudian PISA juga berbasis teks di dilaksanakan 2015.<sup>3</sup>

Tahun 2016 Puspendik kemendikbud melaksanakan program Indonesia Nasional-Asesment Program (INAP) atau Asesmen Kompetensi Siswa (AKSI) menguasai ketrampilan membaca, Matematika dan sains siswa kelas 06. Khusus perihal membaca, berhasil masuk peringkat 48,83% masuk kriteria kurang, 47,11% dalam kriteria Cukup, dan hanya 6,06% dalam kriteria baik. Dengan demikian literasi siswa di Indonesia masih dalam katagori rendah dengan demikian masih harus ditingkatkan lagi. Dalam hal ini pemerintah memerlukan strategi khusus agar meningkatkan iterasi untuk meningkatkan kemampuan baca siswa, yaitu dengan cara menyingkronkan program sekolah dengan kegiatan keluarga dan masyarakat, serta kegiatan tersebut dipadukan dengan kegiatan gerakan literasi sekolah. Salah satu kegiatan di dalam Gerakan Literasi Sekolah adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu pelajaran dimulai. Upaya ini merupakan terobosan untuk meningkatkan mutu pendidikan, mengacu dari peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 23 tahun 2015.<sup>4</sup> Kegiatan tersebut dalam rangka meningkatkan minat baca siswa serta menumbuhkan ketrampilan membaca siswa agar ilmu pengetahuan dapat pahami lebih mendalam materi bahan bacaan yang meliputi nilai-nilai karakter, berupa materi-materi muatan lokal nasional, dan global yang disampaikan sesuai tingkatan perrkembangan siswa. Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pejabat tinggi di bidang pendidikan, yang

---

<sup>3</sup> Sekolah, *Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah Dasar*.

<sup>4</sup> L Nopilda and M Kristiawan, "Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke-21," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 3, no. 2 (2018): 216–31.

melibatkan dari pejabat tingkat pusat, provinsi, kabupaten, hingga satuan pendidikan tingkat sekolah. Peran serta masyarakat dan di dukung oleh orangtua wali siswa adalah merupakan manjadi bagian penting dari berhasilnya Gerakan Literasi Sekolah.<sup>5</sup>

Gerakan Literasi sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah di antaranya adalah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengurus sekolah komite sekolah, orang tua wali, akademisi, penerbit media masa, tokoh Masyarakat, dunia usaha). Serta pemangku kepentingan di bawah koordinasi. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Literasi adalah solusi paling utama untuk mendapatkan gambaran pemahaman tentang sebuah realita. Dengan membudayakan literasi bisa menjadi modal awal dalam menganalisis dan memperbaiki dari berbagai fenomena yang kita alami sekarang ini. Apabila budaya literasi di Negara kita tidak dikembangkan maka Negara ini akan menerima akibatnya seperti yang kita alami pada saat sekarang ini.

Sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan formal, menempati posisi yang sangat penting dan strategis dalam proses belajar mengajar siswa karena sekolah mempunyai peran penting dalam menunjang serta terciptanya proses belajar mengajar yang sangat efektif. Diantaranya adalah dengan menumbuhkan minat baca peserta didik.

Untuk melaksanakan program menumbuhkan minat baca, pada sebuah lembaga pendidikan tidak mungkin lepas dari peran seorang kepala sekolah pada saat melaksanakan tugasnya, sebab kepala sekolah dalam hal ini mempunyai peranan penting dalam mengembangkan serta meningkatnya kualitas lembaga pendidikan dengan proram-programnya. Kepala sekolah sebagai pucuk pimpinan mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan sebuah kebijakan

---

<sup>5</sup> Ranti Wulandari, "Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Haim Internasional," *Jurnal Kebijakan Pendidikan UNY* 6, no. 3 (2017): 319–30.

serta mampu memaksimalkan dalam melaksanakan tugasnya sehingga mempunyai pengaruh yang bijak bagi sekolah supaya tujuan lembaga pendidikan menjaditerarah supaya tercapai kualitas pendidikan yang handal. Kepala Sekolah sebagai picuk pinpinan tertinggi mempunyai peran dan tanggung jawab yang paling tinggi di sekolah dalam hal ini lembaga pendidikan, dengan demikian kepala sekolah adalah salah satu faktor yang mempunyai pengaruh dalam menentukan berhasil dan tidaknya sebuah lembaga pendidikan. Diantaranya yaitu dengan menumbuhkan minat baca siswa melalui program peningkatan minat baca di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah adalah merupakan basis yang sangat strategis dalam menumbuhkan kebiasaan membaca, kegiatan membaca sudah seharusnya sebagai kegiatan rutin setiap hari bagi masyarakat ilmiah dan pendidikan untuk mendapatkan pengetahuan serta informasi.<sup>6</sup>

Dari berbagai paparan di atas telah dapat kami tarik kesimpulan bahwa kebiasaan membaca masyarakat di Indonesia masih sangat rendah, sejak tahun 1999 sampai 2014 perkembangan minat baca masyarakat Indonesia dalam rentang waktu 12 tahun tidak menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan.

Dari beberapa uraian sebelumnya terbaca kalau kemampuan dalam membaca siswa sekolah dasar di Negara kita masuk peringkat 36 dari 40 negara survey tahun 2006. Dari hasil survey diatas menunjukkan bahwa minat membaca siswa sekolah dasar masih belum maksimal serta masih sangat jauh tertinggal dari Negara yang lebih maju. Dengan membaca diharapkan dapat meningkatkan siswa dalam memahami isi materi yang dibacakan dengan sempurna. Rendahnya kemahiran membaca siswa di Indonesia dikarenakan kelambatan penerapan program baca pemula. Keterlambatan penerapan baca siswa pemula akan berpengaruh pada kemampuan siswa tingkat lanjut. Maka dari itu kemahiran membaca pemula serta kemahiran membaca

---

<sup>6</sup> Hartono, *Dasar-Dasar Manajemen Perpustakaan Dari Masa Ke Masa* (Malang: UIN Maliki Press, 2015).

lanjut atau kemampuan di Sekolah Dasar merupakan fondasi untuk meningkatkan minat baca siswa.

Meningkatkan minat baca bukan sesuatu yang gampang. namun tidak segampang yang di bayangkan hanya dengan menyusun buku dan menata buku di atas rak, tetapi bukan saja pekerjaan yang sulit untuk dilakukan pada era globalisasi yang sedang terjadi sekarang ini, sumber informasi tersebar di medsos, namun minat baca siswa, anak dan masyarakat tetap saja rendah. Rendahnya minat baca tidak hanya disebabkan oleh keterlambatan akses sumber informasi semata, namun hal ini dikarena kebiasaan sehingga mempengaruhi mentalitas warga masyarakat.

*Reading is the herat of education.*<sup>7</sup> Membaca adalah intisari dari Pendidikan. Dengan gemar membaca serta memiliki kemampuan membaca yang kuat akan menciptakan generasi cerdas sebagai modal sumber daya manusia yang berkualitas.<sup>8</sup> Dengan generasi yang berkualitas yang mencapai taraf terlatih akan berdampak pada negara secara tidak langsung Negara akan maenjadi lebih maju karna masyarakatnya terlatih dan tingkat kecerdasanya meningkat sehingga negaranya sejajar dengan negara maju.

SDIT Al-Islam kudos adalah salah satu sekolah yang beorientasi pada system yang memadukan sekolah umum dengan agama di kabupaten Kudus. SDIT Al-Islam Kudus berdiri sejak tahun 2001. Tetapi SDIT Al-Islam sudah menjadi sekolah dasar favorit yang menjadi tujuan para orang tua wali unyuk memasukkan anaknya di SDIT Al-Islam Kudus karna dianggap mampu meningkatkan religiusitas siswa. Hal tersebut dapat dirasakan melalui prilaku para siswa namun juga bisa dulihat dari prestasi-prestasi yang diraih di bidang keagamaan.

Dari paparan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam ke dalam penelitian yang berjudul “ Peran

---

<sup>7</sup> Farr R, *Reeding: Trands An Chellenges*. Washington: National Education Association, 1984, 5

<sup>8</sup> Suhardi, *Belajar Membaca Pada Usia Dini, media pustaka*,(Ed. 4, Oktober 2010), hlm. 29.

Kepala sekolah dalam Implementasi gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan minat baca siswa di SDIT Al-Islam Kudus

Dalam hal ini peneliti mengambil obyek penelitian di SD IT AL-ISIAM Kudus melalui banyak pertimbangan mengenai Peran kepala sekolah dalam implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) untuk meningkatkan minat baca Siswa di SD IT-AL ISLAM Kudus. Kepala sekolah dengan kepala perpustakaan serta guru, menyiapkan berbagai kegiatan untuk meningkatkan minat baca siswa supaya siswa senang dalam membaca buku. Sekolah menyiapkan sarana serta prasarana untuk meningkatkan minat siswa supaya suka membaca buku. Sekolah menerapkan program wajib baca 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai, dan menyiapkan pojok baca yang disiapkan di setiap sudut kelas. Untuk merawat sarana serta prasarana yang sudah ada, menjadi tanggung jawab Wali kelas, guru, beserta murid yang ada di dalam kelas khususnya untuk merawat rak dan penataan buku.

Dari mengenai minat baca di sekolah dasar Islam Terpadu Kudus, penulis berkeinginan meneliti lebih mendalam tentang peran kepala sekolah dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dan meningkatkan minat Baca Siswa di SD IT-Al Islam Kudus.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas sebelumnya. dan mengingat kemampuan, keterbatasan waktu, dan biaya maka penelitian ini dibatasi pada peran kepala sekolah dan dalam mengimplementasikan Gerakan literasi Sekolah Serta untuk menumbuhkan Minat Baca Siswa di SD IT AL-Islam Kudus.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya kepala sekolah sebagai educator dalam mengimplementasikan gerakan literasi sekolah di SD IT AL Islam Kudus?
2. Apakah peran kepala sekolah sebagai inovator dalam menumbuhkan minat baca siswa di SD IT AL Islam Kudus?
3. Bagaimana efektifitas gerakan literasi sekolah yang diterapkan pada SD IT Al Islam Kudus?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas penulis memberikan gambaran apa yang akan menjadi tujuan dari pada penelitian tersebut sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui upaya kepala sekolah sebagai educator dalam mengimplementasikan gerakan literasi sekolah di SD IT AL Islam Kudus?
2. Untuk mengetahui peran kepala sekolah sebagai inovator dalam menumbuhkan minat baca siswa di SD IT AL Islam Kudus?
3. Untuk mengetahui efektifitas gerakan literasi sekolah yang diterapkan pada SD IT Al Islam Kudus?

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis yang dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam memperkaya konsep serta teori dan menambah wawasan dalam lingkup literasi pendidikan.

Untuk manfaat praktisnya diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah di

masyarakat sekolah dan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan gerakan literasi sekolah.

## **F. Sistematika Penelitian Tesis**

Dalam rangka memudahkan penjelasan, pemahaman pokok permasalahan yang akan di bahas selanjutnya, maka penulis menyusun tesis ini dengan sistematika sebagai berikut:

### **1. Bagian Awal**

Pada bagian ini memuat sampul (cover), halaman Judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan tesis, halaman pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar table dan gambar.

### **2. Bagian isi**

Pada bagian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini memuat latar belakang masalah , fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tesis.

#### **BAB II : KAJIAN TEORI**

Dalam bab ini diuraikan tentang konsep peran kepala sekolah, konsep dasar Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Di SD IT Al Islam Kudus, konsep gerakan literasi sekolah terdahulu dan kerangka berfikir

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, Instrumen penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, tehnik analisis data.

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini di bahas tentang gambaran umum SD IT Al Islam Kudus tentang upaya kepala sekolah sebagai educator dalam mengimplementasikan gerakan literasi sekolah di SD IT AL Islam Kudus. Peran kepala sekolah sebagai inovator dalam menumbuhkan minat baca siswa di SD IT AL Islam Kudus. Efektifitas gerakan literasi sekolah yang diterapkan pada SD IT Al Islam Kudus

#### **BAB V : PENUTUP**

Dalam Bab ini memuat kesimpulan dan saran-saran.

Bagian Akhir

Pada bagian ini terdiri dari : daftar pustaka dan lampiran

